

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU POSTPARTUM TERHADAP PELAKSANAAN KUNJUNGAN MASA NIFAS DI BIDAN PRAKTIK SWASTA NURACHMI PALEMBANG

Ria Gustirini

Program Studi DIII Kebidanan STIKes Muhammadiyah Palembang

E-mail: riagustirini@gmail.com

ABSTRAK

Masa nifas merupakan salah satu bagian penting dari proses kelahiran dimana wanita memasuki peran baru sebagai ibu sekaligus merupakan masa kritis baik bagi ibu dan bayi. Diperkirakan 60% kematian terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Selama masa nifas diperlukan asuhan yang adekuat dengan tujuan memberikan pelayanan yang terstandar pada ibu nifas dengan memperhatikan riwayat kehamilan dan persalinan sehingga pemerintah mencanangkan program tentang kunjungan masa nifas yang dilakukan 4 kali selama masa nifas namun kunjungan pada masa nifas masih rendah. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu post partum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas di BPS Nurachmi Plaju Palembang Tahun 2012. Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional*. Teknik sampling *Non Probability Sampling*, pengambilan sampling dengan cara *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah semua ibu post partum yang datang berkunjung ke BPS Nurachmi Plaju Palembang yang berjumlah 30 responden. Hasil: terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas di Bidan Praktek Swasta (BPS) Nurachmi Palembang 2012($p < 0,05$). Peran aktif bidan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan pada ibu nifas (postnatal care) merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu, salah satunya dengan melakukan konseling sedini mungkin tentang pentingnya pemeriksaan yang dilakukan pada saat kunjungan masa nifas guna meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Ibu postpartum, kunjungan masa nifas, pendidikan, pengetahuan.

ABSTRACT

The postpartum period is one important part of the birth process in which a woman enters a new role as a mother and a critical time for both mother and baby. An estimated 60% of deaths occur after delivery and 50% of deaths during childbirth occur in the first 24 hours. During the postpartum period required adequate care with the aim of providing standardized services on postpartum mother with a history of pregnancy and childbirth attention so that the government create a program about postnatal visits were carried out four times during the postpartum mother but visits on postnatal still low. The objective of research to determine the relationship between postpartum maternal education and knowledge on the implementation of postnatal visits in Private Practice Midwife Nurachmi Palembang year 2012. The method of research is quantitative with cross sectional method. The sampling technique is non probability sampling with accidental sampling. Samples in this study were all post partum mothers who come to visit the BPS Palembang Nurachmi Plaju totaling 30 respondents. The result : there is a significant relationship between postpartum maternal education and knowledge on the implementation of postnatal visits in Private Practice Midwife Nurachmi Palembang year 2012 ($p < 0.05$). The conclusion: The active role of midwives in providing services of midwifery care in mothers

postpartum (postnatal care) is an important way to monitor and support the health of the mother, one of them with counseling as early as possible about the importance of tests carried out during the visit during childbirth in order to improve the health of mothers and children.

Keywords: Postpartum mothers, postnatal visits, education, knowledge.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan sektor kesehatan. Angka kematian mengacu

pada jumlah kematian ibu yang terkait dengan masa kehamilan, persalinan dan nifas. Menurut *World Health Organization (WHO)*, setiap tahun terdapat 500 orang perempuan meninggal pada masa kehamilan, persalinan, nifas dan 99% terjadi di negara-negara berkembang.¹

Kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2007, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia adalah sebesar 228 per 100.000 kelahiran Hidup, sedangkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 adalah sebesar 118 per 100.000 kelahiran, dan target MDGs tahun 2015 adalah sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup^{2,3}

Sebagian besar penyebab kematian ibu tersebut terjadi pada masa nifas. Periode masa nifas yang berisiko terhadap komplikasi pasca persalinan terutama terjadi pada periode 3 hari pertama setelah melahirkan. Bahkan tingginya kematian dapat terjadi pada hari pertama dan kedua

setelah melahirkan. Sebanyak 45% kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan dan 66% terjadi pada 1 minggu pertama setelah melahirkan⁴

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Selama pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Masa nifas merupakan hal yang fisiologis, namun jika tidak dilakukan asuhan kebidanan dengan tepat maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi keadaan patologi.^{5,6}

Selama masa nifas diperlukan asuhan yang adekuat dengan tujuan memberikan pelayanan yang terstandar pada ibu nifas dengan memperhatikan riwayat kehamilan dan persalinan.⁶ Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik bagi ibu maupun bayinya. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan sebesar 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama persalinan.⁶

Kementerian Kesehatan telah mencanangkan program pelayanan nifas sebagai upaya untuk mengurangi angka kematian ibu pada masa nifas. Program pemerintah yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak pada masa nifas adalah kunjungan masa nifas. Berdasarkan program dan kebijakan teknis kunjungan masa nifas minimal dilakukan sebanyak empat kali, yaitu 6-8 jam setelah persalinan, 6 hari setelah persalinan, 2 minggu setelah persalinan, dan 6 minggu setelah persalinan.^{7,8}

Permenkes RI NO 741/Menkes/PER/VII/2008 tentang indikator standar pelayanan minimal bidang kesehatan di Kabupaten/kota menetapkan angka cakupan pelayanan minimal bagi ibu nifas adalah 90%.⁹ Cakupan kunjungan nifas sangat tergantung dari keadaan dan karakteristik ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam pelaksanaan pelayanan masa nifas, seperti tingkat pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan kehamilan komplikasi dan jarak dari pelayanan kesehatan.¹⁰

Cakupan kunjungan ibu nifas pada tahun 2009 adalah 71,54%, sementara

target cakupan kunjungan ibu nifas pada tahun 2015 adalah 90%.¹¹ Data yang diperoleh dari BPS Nurachmi Plaju Palembang, didapatkan sebesar 37,7% ibu postpartum yang melakukan kunjungan nifas pada tahun 2009, sebesar 36,4% kunjungan nifas pada tahun 2010 dan sebesar 41,17% kunjungan nifas pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan kunjungan ibu pada masa nifas masih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu post partum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas di Bidan Praktik Swasta (BPS) Nurachmi Palembang Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah semua ibu post partum yang datang berkunjung untuk memeriksakan kesehatan di BPS Nurachmi Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan pendidikan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas di BPS Nurachmi Palembang Tahun 2012

Tabel 1. Hubungan pendidikan ibu postpartum terhadap kunjungan masa nifas

Pendidikan	Kunjungan Masa Nifas				Jumlah		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		N	%	
	n	%	N	%			
Tinggi	14	82,4	3	17,6	17	100	0,023
Rendah	5	38,4	8	61,6	13	100	

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan tinggi melakukan kunjungan masa nifas dengan lengkap yaitu sebesar 82,4%, sedangkan sebagian besar responden yang berpendidikan rendah tidak melakukan kunjungan masa nifas dengan lengkap yaitu sebesar 61,6%.

Hasil *uji chi-square* di dapatkan *p value* 0,023 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas.

2. Hubungan pengetahuan ibu postpartum terhadap kunjungan masa nifas di BPS Nurachmi Palembang Tahun 2012

Tabel 2. Hubungan pengetahuan ibu postpartum terhadap kunjungan masa nifas

Pengetahuan	Kunjungan Masa Nifas				Jumlah		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	15	83,4	3	16,6	18	100	0,009
Kurang	4	33,4	8	66,6	12	100	

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik melakukan kunjungan masa nifas dengan lengkap yaitu sebesar 83,4%, sedangkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak melakukan kunjungan masa nifas

dengan lengkap yaitu sebesar 66,6%. Hasil *uji chi-square* di dapatkan *p value* 0,009 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Postpartum Terhadap Pelaksanaan Kunjungan Masa Nifas

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah - masalah), dan meningkatkan kesehatan.¹²

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperilaku serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi.¹³

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang pada umumnya berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, tingkah laku dan kebiasaan seseorang . pendidikan rendah akan membuat pola pikir, dan tingkah laku seseorang lebih mudah untuk dipengaruhi terutama oleh lingkungan ataupun tradisi yang berlaku.

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pendidikan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas ($p < 0,05$). Hal ini dikarenakan ibu postpartum yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi sehingga sebagian besar ibu postpartum yang

berpendidikan tinggi melakukan kunjungan masa nifas sesuai dengan jadwal kunjungan.

2. Hubungan antara pengetahuan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹²

Pengetahuan itu sendiri adalah hal yang penting bagi manusia, yang dapat merubah persepsi mengenai suatu hal dan mempunyai sikap untuk mendorong ke arah perilaku kesehatan.¹³

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pendidikan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas ($p < 0,05$). Dengan pengetahuan yang dimilikinya diharapkan seorang ibu postpartum akan lebih mengerti bagaimana manfaat dan pentingnya melakukan kunjungan masa nifas dengan lengkap sesuai jadwal guna meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu postpartum terhadap pelaksanaan kunjungan masa nifas di Bidan Praktik Swasta (BPS) Nurachmi Palembang Tahun 2012.

Saran

Peran aktif bidan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan pada ibu nifas (post natal care) merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu, misalnya dengan melakukan konseling sedini mungkin tentang pentingnya pemeriksaan pada kunjungan masa nifas terutama untuk deteksi dini adanya komplikasi atau tanda bahaya dalam nifas dengan tujuan dapat menekan kematian Ibu

Konseling dapat diberikan sedini mungkin mulai dari trimester ketiga atau setelah melahirkan. Hal ini sebagai upaya tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mendeteksi secara dini adanya komplikasi atau tanda bahaya dalam nifas dengan tujuan dapat menekan kematian Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization World Health. WHO recommended interventions for improving maternal and newborn health: integrated management of pregnancy and childbirth. 2007.
2. Nasional BP, Nasional BPP. Laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium di indonesia. Jakarta; 2010.
3. Depkes R. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2007.
4. Ronsmans C, Graham WJ, group LMSSs. Maternal mortality: who, when, where, and why. *The Lancet*. 2006;368(9542):1189-200.
5. Sulistyawati A. Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2009.
6. Ambarwati ER. S. Si. T & dkk. 2008. Asuhan Kebidanan Nifas.
7. Saleha S. Asuhan kebidanan pada masa nifas. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
8. Saifuddin AB. Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2002.
9. Kesehatan ID. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 741/MENKES/PER/VII/2008 tentang Standar pelayanan minimal

- bidang kesehatan di kabupaten/kota-
[PERATURAN]. 2008.
10. Titaley CR, Dibley MJ, Roberts CL. Factors associated with non-utilisation of postnatal care services in Indonesia. *Journal of epidemiology and community health*. 2009;63(10):827-31.
 11. Indonesia KRPk. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2009.
 12. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 13. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010:16-8.